



Pendidikan Keluarga Dengan Mendongeng Sebelum Tidur Bagi Anak Dalam Perspektif Kristiani

Alfri Yanti Rongrean ^{a,1*}, Deviwanti Santi Pakiding ^{a,2}, Deastry Fani Rantesalu ^{a,3}, Febriana ^{a,4}, Nirwana ^{a,5}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ alfirongrean@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 20 September 2024;

Revised: 27 September 2024;

Accepted: 11 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Anak;

Mendongeng;

Moral Anak dan Pendidikan

Kristen.

ABSTRAK

Pendidikan keluarga memiliki peranan krusial dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks nilai-nilai Kristiani. Dalam kerangka ini, keluarga bukan hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai institusi pendidikan pertama yang memberikan dasar moral dan etika bagi anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan inti dari ajaran Kristiani. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, di mana anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka. Artikel ini membahas praktik mendongeng sebelum tidur sebagai metode pendidikan yang efektif dalam keluarga Kristen. Melalui pendekatan naratif, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini mengidentifikasi manfaat mendongeng, seperti peningkatan keterikatan emosional antara orang tua dan anak, serta pengembangan kemampuan bahasa dan imajinasi anak. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana cerita-cerita Alkitab dan ajaran Kristiani dapat diintegrasikan dalam sesi mendongeng, sehingga memperkuat fondasi iman anak sejak dini. Hasilnya menunjukkan bahwa mendongeng sebelum tidur dapat menjadi alat yang efektif dalam mengedukasi anak tentang nilai-nilai Kristiani, sekaligus menciptakan momen kebersamaan yang berharga dalam keluarga.

Keywords:

Promoting;

Spiritual Growth;

Online Devotionals and

Christian Education.

ABSTRACT

Family Education Through Bedtime Storytelling for Children from a Christian Perspective. Family education plays a crucial role in the formation of children's character, especially in the context of Christian values. In this framework, the family not only functions as a social unit, but also as the first educational institution that provides a moral and ethical foundation for children. Through daily interactions, parents can instill values such as love, honesty, and responsibility, which are the core of Christian teachings. The instillation of these values occurs not only through words, but also through actions, where children observe and imitate the behavior of their parents. This article discusses the practice of bedtime storytelling as an effective educational method in Christian families. Through a narrative approach, storytelling not only functions as entertainment, but also as a means to convey moral and spiritual values. This study identifies the benefits of storytelling, such as increasing emotional attachment between parents and children, as well as developing children's language skills and imagination. In addition, this article explores how Bible stories and Christian teachings can be integrated into storytelling sessions, thereby strengthening the foundation of children's faith from an early age. The results show that bedtime storytelling can be an effective tool in educating children about Christian values, while creating valuable moments of togetherness in the family.

Copyright © 2024 (Alfri Yanti Rongrean, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Rongrean, A. Y., Pakiding, D. S., Rantesalu, D. F., Febriana, F., & Nirwana, N. (2024). Pendidikan Keluarga Dengan Mendongeng Sebelum Tidur Bagi Anak Dalam Perspektif Kristiani. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(10), 404–411. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2522>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu pendidikan yang begitu penting dalam kehidupan khususnya dalam keluarga kristen. Keluarga Kristen semestinya dapat memberikan pendidikan Kristen kepada anak-anak yang berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani, sehingga keluarga dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah mengingat keluarga merupakan tempat yang paling strategis untuk mengajarkan nilai-nilai kekristenan bagi anak. Keluarga merupakan salah satu institusi yang memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dalam sebuah dunia yang terus berubah dan seringkali penuh dengan distraksi, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa iman dan nilai-nilai Kristen tetap menjadi bagian yang kuat dalam kehidupan anak-anak (Uni, Orindevisa, and Kapurung 2023).

Seorang peneliti Amerika, Walter J. Ong mengemukakan bahwa secara psikologis, perbedaan antara komunikasi informasi tertulis dan lisan sangat besar. Perbedaan yang paling mendasar terlihat dalam pemanfaatan indra penglihatan dan indra pendengaran. Penglihatan (dan pembacaan sebagai aktivitas yang ditentukan oleh indra penglihatan) bersifat memecah belah dan serentak dengan itu terjadi proses individualisasi. Sedangkan pendengaran (sound) bersifat mempersatukan dan serentak dengan itu terbina persatuan dan kesatuan (Taum 2011).

Salah satu tradisi atau kebiasaan di dalam mendidik anak secara tradisional, ialah bercerita atau mendongeng (secara lisan) sebelum anak-anaknya tertidur. Kebiasaan atau tradisi mendongeng ini, selain bermanfaat sebagai pengantar tidur anak, saat yang tepat pula untuk menanamkan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalam cerita dongeng (fiksi) tersebut. Orang tua meyakini bahwa sebuah dongeng atau fiksi mengandung nilai-nilai perikemanusiaan, humanis, dan penuh ajaran moral untuk dapat dijadikan panduan hidup yang tepat untuk diketahui seorang anak sebelum ia dewasa (Firdaus, Bastian, and Rizky 2023).

Hal ini dilakukan oleh orang tua karena anak-anak memiliki kekuatan ingatan sehingga orang tua memanfaatkan kondisi tersebut, hingga pada saat mulai berbaring situasi sangat kondusif untuk menanamkan ajaran dengan menggunakan strategi pengajaran mendongeng, karena cerita dongeng sangat kuat memberikan kesan kepada anak-anak, mengingat dongeng sarat dengan pesan dan kesan yang dikandungnya serta sesuai dengan umur dan kondisi anak tersebut (SANTOSO 2023).

Cerita dongeng atau fiksi secara psikologis dapat mempengaruhi anak pada usia kanak-kanak, dan usia sekolah sehingga pesan yang disampaikan oleh dongeng dapat tertanam dengan baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan cerita dongeng pada umumnya menggunakan alur kronologis yang berstruktur dari awal sampai akhir sehingga ingatan anak terhadap kejadian-kejadian yang terdapat di dalam dongeng dengan mudah diingat (Rachmat Djoko Pradopo 2005).

Berdasarkan fenomena kehidupan di atas yang telah diuraikan dapat memberikan informasi bahwa betapa pentingnya mendongeng sebagai sebuah strategi pengajaran dasar bagi anak-anak oleh orang tua untuk meletakkan pondasi yang kuat dalam rangka memanusiaikan anak sesuai yang dikehendaki oleh zaman yaitu hendaknya seorang anak setelah menjadi dewasa hidup produktif menghormati orang tua, berbudaya luhur dan takut akan Tuhan. Inti pengajaran Agama Kristen terhadap generasinya adalah membimbing dan mengarahkan anak untuk takut kepada Tuhan. Dalam menanamkan prinsip ini, pondasi yang kuat adalah membentuk anak berdasarkan budaya yang dianut orang tua yang menurut ukuran dapat dipercaya sebagai pemicu bagi anak untuk senantiasa taat dan takut terhadap Tuhan dan taat kepada orang tua.

Hal-hal inilah yang menjadi keinginan pendidikan informal yang penanggung jawabnya adalah rumah tangga, oleh karena itu, pendidikan informal sangat menunjang pendidikan formal seperti adanya kolaborasi antar nilai-nilai pendidikan informal dan pendidikan formal, dimana pendidikan informal lebih banyak mengacuh kepada pembentukan karakter yang menjadi sikap dan perilaku anak dalam menerima pendidikan formal. Sehingga keterlibatan orang tua dalam membentuk generasi terkhusus gereja tidak boleh dipandang remeh mengingat anak adalah pewaris masa depan gereja,

sehingga perhatian orang tua harus selalu berasas pada kitab Ulangan 6:4-9 yang merupakan metode pendidikan tertua di dunia, namun sangat *uptoday* di masa sekarang yang menuntut kita generasi memiliki pengetahuan yang cukup kreatif, inovatif, kapabel tetapi iman kokoh seperti batu karang.

Pendidikan informal yang dilakukan di rumah yang pelaku utamanya adalah orang tua, merupakan persoalan yang harus menjadi kekuatan dalam menunjang kelanjutan hidup si anak, sehingga metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bermuara pada pemausiaan anak, orang tua harus kreatif dalam menentukan metode yang tepat untuk mendidik anak-anaknya sebagai pengantar dalam menerima pendidikan formal. Itulah sebabnya metode mendongeng dalam mendidik anak terutama membangun karakter dan sikap anak. Metode mendongeng sangat tepat dan bernilai filosofi mengingat cara mendidik anak ini bersifat pedagogik, dan dapat membentuk pola sikap bagi seorang anak sebagai ciri khas dalam menentukan hidup.

Metode mendongeng walaupun kelihatannya sederhana tetapi mengandung strategi pengajaran yang tepat bagi anak usia taman kanak-kanak dan usia Sekolah Dasar. Dongeng atau fiksi (tradisional) bukan hanya anak-anak seusia taman kanak-kanak dan usia SD tetapi usia SMP dan SMA masih sangat senang mendengar apabila cerita atau dongeng dijadikan sebagai luncuran dalam membuka sebuah tema pelajaran. Dongeng dapat mengikat perhatian anak, sehingga layak untuk diteliti agar menjadi referensi yang tepat dalam menambah wahana sarana mendidik anak. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti topic tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi pustaka, langkah-langkah yang di tempuh dengan proses penganalisaan, seperti analisis deskriptif, analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran secara utuh tentang pembentukan moral anak dalam keluarga melalui metode mendongeng. Analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis presentase terhadap objek yang diteliti yaitu informasi yang diambil dari orang tua yang menggunakan dongeng dalam pembentukan moral anak dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Dongeng atau cerita unsur menariknya terletak pada tokoh yang pada umumnya dipilih para pengarang untuk menjadi pemenang walaupun dalam cerita tokoh menderita tetapi selalu menang atau dimenangkan. Kebanyakan tema yang biasa disampaikan oleh orang tua selalu dipilih tema yang bermakna kebenaran akan menang terhadap kejahatan, atau cerita itu bertemakan penderitaan yang berbuah keberhasilan (Putri, Sari, and Miswanto 2022). Memang secara psikologis anak-anak diwarnai pikirannya dengan cita-cita untuk meraih kemenangan, dan pada umumnya anak-anak yang berusia kanak-kanak dan berusia masa Sekolah Dasar (SD) senang terhadap orang-orang yang dianggap berhasil seperti tokoh olahragawan yang sedang favorit, tokoh seniman yang terkenal, dan orang-orang lain yang berhasil dalam meraih sukses terkhusus dapat menyentuh dunia anak dan profesi-profesi yang menarik bagi anak seperti polisi, dokter, guru, tentara, dan penerbang walaupun pada akhirnya ketika ia menjadi dewasa tidaklah demikian (Prawira 2016).

Seperti hal di atas kejiwaan anak-anak yang masih labil dan belum memahami kehidupan, mengakibatkan tertarik kepada hal-hal yang bersifat kuat, membanggakan, dan yang populer, sehingga apabila diceritakan sesuatu misalnya, nilai kepahlawanan, maka mereka akan tenang dan meresapi cerita tersebut dan ingin tampil seperti isi cerita misalnya menjadi superman yang menjadi penyelamat bagi orang-orang lemah atau menjadi pangeran yang dapat mengalahkan musuh, serta ingin menjadi atlet yang dapat mengharumkan negaranya (Aninora et al. 2023).

Dongeng yang dimaksud dalam metode pengajaran ini tidaklah sesuai dengan hal yang dimaksud di dalam 1 Timotius 4:7 “tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latilah

dirimu beribadah”. Pemahaman rasul Paulus dalam perkataan ini menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat takhayul yang bernilai tidak bermanfaat dan tidak dapat memberi kontribusi karena takhayul adalah sesuatu yang tidak ada dan yang bersifat menghayal dan mematikan kreativitas anak. Paulus ingin agar pengajaran lebih berisi dan mengandung kepastian seperti cerita Alkitab yang dapat menimbulkan inovasi berfikir kepada anak terutama dalam membangun nilai-nilai spiritual yang bersifat nyata dan membanggakan. Bukan hayalan yang bernilai kemalasan yang bersifat meninabobokan, sehingga anak-anak lahir dari kekosongan dan tidak berfaedah di masyarakat. Itulah yang disebut oleh rasul Paulus takhayul (Purwantara 2018). Istilah yang dipakai oleh rasul Paulus dalam bahasa Yunani disebut *deisidaimonia*.

Berdasarkan Timotius 4:7 dari buku tafsir bahwa cara mendidik orang lain dari bahasa Yunani *hupotithesthai* yang digunakan untuk mengingatkan hal-hal yang tidak berguna namun diperintahkan untuk mengajarkan hal-hal yang harus dihindari. Timotius hendaknya menjauhi dongeng-dongeng dan takhayul yang tidak menguntungkan yang bisa diajarkan oleh nenek-nenek tua kepada cucu-cucunya. Rasul Paulus meyakini, jika diajarkan demikian orang akan gampang kehilangan pokok persoalannya karena dapat terjerat oleh ceritanya yang bagus. Oleh karena itu Timotius harus selalu mengisi pikiran dan memupuk imannya dengan kebenaran-kebenaran utama yaitu di dalam cerita tentang Yesus Kristus, sehingga Timotius dinasehati harus seperti seorang atlet yaitu melatih dirinya bahwa tubuh adalah Bait Roh Kudus (Barckay 2015). Hubungannya dengan takhayul sebagaimana dalam bahasa aslinya yang artinya kekosongan dan tidak berfaedah.

Maksud Rasul Paulus dongeng nenek-nenek tua beralamat pada nilai kepercayaan tentang dewa-dewi penghuni-penghuni kayangan yang dapat mengubah kehidupan manusia dalam bersikap penyembahan kepada Allah lain, sehingga mengakibatkan anak, imannya kembali ke masa lalu. Hal yang dimaksud di antaranya iman kepercayaannya dapat kembali ke teologi sejenis *aluk toyolo* yang lebih diyakini untuk membantu dan menunjang kehidupannya seperti mantra, pemanggilan arwah nenek moyang, dan penyembahan roh-roh yang bermakna “nenek-nenek tua”, sehingga pola pikir anak beranjak dari kehidupan baru di dalam Yesus Kristus menjadi gelap karena pengaruh cara berfikir masa lalu. Paulus ingin menasihati Timotius bahwa hidup di dalam Kristus adalah hidup modern dan maju sebagai gambaran hidup baru di mana manusia dapat menciptakan segala kehidupan yang serba mekanik, teknologi, inovatif yang berlandaskan pimpinan Roh Kudus sebagai ciri manusia baru di dalam Kristus.

Selain itu, juga Paulus dalam 1 Timotius 4:7 menafsirkan ajaran sesat itu sebagai takhayul (ajaran sesat). dalam bahasa aslinya *deisidaimonia*, artinya cerita-cerita yang sama sekali tidak suci dan bersifat dongeng saja. Yang dimaksud ialah dongeng-dongeng tentang silsilah-silsilah yang semata-mata isapan jempol saja. Cerita-cerita yang tidak berdasar itu pantas disebut juga *dongeng nenek-nenek tua*, karena tidak mempunyai bobot dan manfaat bagi kebahagiaan hidup manusia (Budiman 2019).

Panggilan Paulus kepada Timotius, sangat menekankan adanya pendidikan yang bersifat turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua seperti yang dialami Timotius yang pendidikannya diambil dari neneknya ke ibunya dan terus kepada Timotius lalu diperkuat oleh Paulus sebagai guru formalnya. Akibatnya Timotius menjadi anak Rohani Paulus yang menunjukkan kualitas imannya, yang diketahui bahwa landasan pendidikan informal Timotius sangat kuat dari nenek dan ibunya.

Walter J. Ong dalam bukunya yang berjudul *Kelisanan dan Keaksaraan* mengatakan “*Budaya lisan bahkan menghasilkan performa verbal yang kuat dan indah serta bernilai artistik dan kemanusiaan tinggi, yang tak mungkin ada lagi begitu tulisan telah menguasai psike.*” (Ong 2013). Tulisan Ong ini ingin menjelaskan bahwa kebudayaan lisan akan menghasilkan orang-orang yang mampu memahami kata-kata atau bahasa yang akan menghasilkan sebuah kesatuan yang memiliki ide-ide yang dapat dijadikan sebagai pemecah masalah, yang tidak ada satu pun tulisan yang dapat menggantikan itu. Seperti halnya dengan mendongeng terhadap anak sebelum tidur, diyakini akan

membawa pengaruh yang kuat terhadap anak dalam menemukan ide-ide yang mampu memecahkan masalah yang ia hadapi saat mereka sudah dewasa. Karena itu, dongeng atau cerita yang disuguhkan kepada anak-anak memang dipilih orang tuanya untuk dapat menjadi dasar pembuka inspirasi bagi anak, agar dapat memiliki daya berfikir yang kuat untuk menghadapi masa depan. Memang diakui bahwa cerita itu pada umumnya tidak pernah terjadi tetapi dalam prinsip hidup seperti dapat dilalui dalam pengalaman kehidupan dongeng “ratapan anak tiri” kejadian ini mungkin tidak terjadi secara faktual tetapi di kehidupan nyata ada yang terjadi. Hal ini sengaja diceritakan agar anak dapat mandiri apabila menghadapi kehidupan yang keras, bagaimana menghindar, dan secara psikologis terlatih untuk memecahkan persoalan.

Cerita-cerita yang dipilih oleh orang tua tidak seidentik dengan surat Paulus kepada Timotius tentang takhayul dan dongeng nenek-nenek tua, yang dalam penekanannya tidak bermakna didikan, melainkan nilai-nilai penyesatan yang tidak bisa diberikan kepada anak karena dapat menyesatkan bagi kehidupan anak. Dongeng yang dimaksud dalam pengajaran bagi budaya di wilayah PUS, tentu sangat berbeda dengan konteks yang disampaikan oleh Paulus. Paulus menekankan didikan untuk tidak dilakukan didikan yang bersifat penyembahan kepada roh-roh dan dewa-dewa yang dikenal di daerah Palestina dan Mesopotania yang ditanamkan kepada penduduk setempat yang bermuara pada penyembahan dewa-dewi, sedangkan dongeng yang dilakukan oleh nenek moyang di daerah Pitu Ulunna Salu merupakan penyegar hati bagi anak-anak untuk dapat menemukan jati dirinya.

Berdasarkan lembaga penelitian Universitas Indonesia tahun 2020 melaporkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia baik pegawai negeri maupun pegawai swasta mencapai angka 62% tenaga kerja wanita. Hal ini sangat mengkhawatirkan masa depan anak-anak yang diharapkan lebih banyak berinteraksi kepada ibunya, akan tetapi berdasarkan fenomena ini dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu yang berprofesi tenaga kerja baik PNS maupun Swasta waktunya untuk hidup bergaul dengan anak-anaknya sangat minim mengingat waktu lebih banyak disita di dunia pekerjaan dari pada tinggal bersama dengan anak-anaknya. Akibatnya waktu untuk memperhatikan pertumbuhan kejiwaan anak-anak akan sangat berkurang. Namun, bila dilakukan dan dihidupkan kembali tradisi mendongeng ibu-ibu rumah tangga yang berprofesi PNS maupun pegawai Swasta masih ada waktunya untuk meluangkan waktu yang tepat menemani anak tidur sambil mendongeng atau membacakan dongeng bagi anak-anaknya. Waktu ini sangat singkat tetapi kualitas kesan untuk menanamkan nilai-nilai filosofi kehidupan sangat tepat walaupun waktunya singkat tetapi bagi seorang anak dianggapnya sesuatu yang sungguh bermanfaat (Widiyanto 2014).

Kebiasaan atau tradisi mendongeng (tradisi lisan) kepada anak-anak sebelum tidur dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dapat membantu anak-anak dalam menemukan jati dirinya serta memiliki imajinasi yang kuat. Sebagai contoh Albert Einstein penemu bom atom ia dibesarkan di Negara Swiss dan menurut sejarah kehidupannya ia lebih banyak mendapat didikan dari ibunya melalui cerita-cerita fiksi atau dongeng oleh ibunya sehingga imajinasi Albert Einstein untuk mendirikan sebuah laboratorium luar angkasa yang didirikan di Jerman setelah selesai pada tingkat SMA di kota Berlin sekitar tahun 1932. Karena ia memiliki imajinasi yang kuat, ia sempat melamar menjadi dosen di Universitas Berlin tetapi ia tidak diterima karena hanya tamatan SMA. Penolakan inilah yang memicu Albert Einstein untuk bersaing di bidang keilmuan terutama dalam pengembangan atom, sehingga pada tahun 1942 bom atom resmi ditemukan dengan sempurna. Ibunya bersaksi Einstein memiliki daya hayal yang kuat karena pengaruh didikan ibunya dalam mengajar Einstein sehingga Einstein dapat menyusun banyak teori diantaranya teori relativitas. Einstein pernah berkata berapa jarak neraka ke surga ia menjawab sendiri setengah inci cuma. Menurut Einstein jarak adalah garis lengkung, sehingga pertanyaan-pertanyaan atau jawaban yang dilakukan oleh Einstein selalu bernada imajinatif karena dasar ajaran yang diterima dari ibunya selalu berdaya imajinatif yaitu fiksi atau dongeng (Suriasuamantri 1988).

Fenomena terhadap kebiasaan mendongeng sebelum tidur oleh orang tua sangat berfaedah terhadap kehidupan saat ini mengingat orang tua harus dekat dengan anak sementara anak membutuhkan kasih sayang orang tua. Situasi demikian terjadi hubungan yang sangat hangat antara orang tua dan anak, sebab di dalam mendongeng ada nilai “curhat” orang tua kepada anak-anaknya yang dikasihinya dengan sebuah harapan bahwa anak ini kelak menjadi besar, orang tua sangat rindu agar kehidupan anaknya melebihi kehidupannya.

Budaya mendongeng sebelum tidur bagi anak merupakan perhatian yang sungguh sebab umur kanak-kanak dan sekolah sangat membutuhkan perhatian secara ekstra dan perlindungan yang kuat baik secara fisik maupun secara psikologis. Sebab anak-anak yang menerima dongeng merasa memiliki perhatian yang sungguh-sungguh. Mendongeng adalah wujud perhatian orang tua yang sungguh sempurna sebab orang tua memberikan waktu khusus kepada anak-anaknya seperti kehangatan, kedamaian, keindahan, dalam perkataan melalui kalimat-kalimat dongeng yang menarik, memukau, yang dapat membuat anak itu terlelap.

Mendongeng kepada anak adalah salah satu wujud istilah, “Anak adalah suatu bukti bahwa kita pernah bercinta”. Artinya bahwa anak adalah buah dari cinta yang harus dikasihi dan di pelihara. Perhatian dan pemeliharaan bagi seorang anak bukan hanya bermakna materi, tetapi perlakuan dan perhatian yang lebih utama karena pembentukan karakter anak yang baik sangat banyak ditentukan oleh perilaku orang tua dalam memperlakukan dan memperhatikan anak-anaknya sendiri. Oleh karena itu, mendongeng bagi anak merupakan bekal yang kuat yang sangat dibutuhkan anak-anak dalam masa-masa pembentukan karakter yang dibentuk oleh kalimat-kalimat orang tuanya yang termuat dalam sebuah dongeng, dan anak itu akan menirunya menjadi ciri khas dalam membangun hidupnya (Silvoso 2006).

Jika anak itu di tempah dengan nada keras, cerewet, atau lemah lembut tentu perilakunya akan sesuai dengan apa yang menjadi didikan dari orang tuanya. Anak materialis atau kasar atau pendiam tergantung dari perilaku orang tua dalam mendidik. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Prawira yang menunjukkan perilaku anak sejalan dengan pertumbuhan di mana ia dibesarkan serta pengaruh orang-orang sekelilingnya sehingga karakter setelah menjadi dewasa sama dengan karakter yang ada pada orang-orang di lingkungannya. Prawira memberikan contoh seorang anak yang lahir dari keturunan yang baik namun dibesarkan oleh para penyamun sehingga pada hari ia dewasa anak tersebut menjadi penyamun. Kehadiran tradisi mendongeng dapat memacu sebuah tesis bahwa anak dapat memiliki moral yang baik apabila orang tuanya rela dan berkorban untuk menyiapkan waktu mendidik anak dengan memilih metode mendongeng.

Mendongeng pada anak sebelum tidur, merupakan suatu metode orang tua dalam keluarga dalam upaya membentuk moral anak untuk lebih baik. Mendongeng dipercaya dapat membentuk moral serta karakter individu bagi anak itu sendiri. Hal ini dilihat dari respon anak dalam mendengarkan sebuah dongeng. Seorang anak akan siap mengikuti setiap karakter baik yang diperankan oleh tokoh dalam setiap dongeng yang diceritakan. Pembentukan moral dan karakter anak dari mendongeng menjadi metode yang efisien bagi orang tua. Hal di atas juga diungkapkan oleh Sulistyorini yang dikutip oleh Anisa Indriyani dkk dalam Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri demikian penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak.

Karakter dan moral anak dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Sehingga dongeng atau cerita yang kerap kali diceritakan oleh orang tua kepada anaknya dianggap penting untuk pertahankan serta di perdengarkan kepada anak-anak pada masa kini. Kepercayaan kepada metode mendongeng yang dapat membentuk moral anak menjadi metode yang efektif yang dilakukan oleh setiap orang tua bagi anak-anaknya (Uni, Orindevisa, and Kapurung 2023).

Mendongeng ataupun bercerita kepada anak juga dapat membangun hubungan emosional antara pendongeng/pencerita (orang tua) dengan anak itu sendiri. Pada metode mendongeng yang membangun hubungan emosional antara pendongeng (orang tua) dan anak, tanpa disadari akan membangun pemahaman bagi anak untuk lebih aktif dalam berbagi cerita kepada orang tua. Tentunya karakter terbuka seorang anak akan ter tempa sejak dini dari metode mendongeng yang kerap di perdengarkan .

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak dalam belajar nilai-nilai dan moralitas. Dalam upaya orang tua membentuk moral anak, beberapa metode yang dilakukan seperti mendongeng, adalah upaya untuk memberikan contoh dan teladan bagi anak dalam mengambil tindakan, bertutur kata yang baik dan sopan, kedisiplinan, memelihara kebersihan dan menjaga Kesehatan serta hal-hal yang baik lainnya yang diperankan oleh setiap tokoh dalam sebuah dongeng/cerita yang diperdengarkan. Pendongengan atau *storytelling* adalah alat yang efektif dalam pendidikan moral, khususnya bagi anak-anak.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak dalam keluarga tentunya berangkat dari orang tua itu sendiri. Mendongeng/bercerita kepada anak dapat mengembangkan kepekaan seorang anak untuk melakukan hal-hal baik, meningkatkan keterampilan anak, dan yang terpenting adalah menanamkan rasa cinta kasih anak bagi semua orang. Rasa cinta kasih kepada semua orang adalah gambaran Yesus Kristus yang mencintai umatnya yang setia dan penuh kasih.

Dalam tradisi Kristen, mendongeng seringkali digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Alkitab, kisah para nabi, dan pelajaran moral yang berasal dari ajaran Yesus. Cerita-cerita di Alkitab dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana moralitas, seperti kasih, kejujuran, ketaatan, dan pengampunan, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sebagai orangtua dapat menggunakan *storytelling* untuk menjadi salah satu wadah dalam membantu anak-anak memahami etika Kristen secara praktis.

Dalam konteks Kristen, orangtua memiliki tanggungjawab untuk membimbing anak-anak dalam iman dan perilaku yang benar. Dengan mendongeng, orangtua dapat menciptakan dialog yang membuka ruang bagi anak untuk belajar dan bertanya tentang moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Mendongeng membantu anak-anak menginternalisasi ajaran moral melalui imajinasi dan narasi yang menarik. Melalui mendongeng bercerita mampu menyentuh perasaan anak-anak dan membuat nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini juga melibatkan pemahaman bahwa anak-anak adalah bagian penting dari komunitas iman dan harus dilibatkan dalam pembelajaran teologi sejak dini. Dengan cara ini, metode mendongeng bisa menjadi salah satu alat utama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang berlandaskan pada ajaran Kristen.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral anak sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menganalisis berbagai hal yang dihadapinya, meningkatkan kepekaan, serta memperkuat nilai kepedulian terhadap hal-hal yang baik. Metode yang paling efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mendongeng atau bercerita kepada anak sebelum tidur. Selain berfungsi sebagai pengantar tidur, mendongeng juga memiliki peran penting dalam memperkuat daya ingat anak untuk melakukan kebaikan dan menanamkan rasa cinta kasih.

Referensi

- Aninora, Novia Rita, Resi Citra M, Welly Handayani, and Dewi Asnawati. 2023. "Parenting Membangun Kedekatan Hati Dengan Anak Lewat Mendongeng." *Jurnal Pengabdian Sosial*.
- Barckay, William. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Budiman. 2019. *Tafsiran Kitab 1 Dan 2 Timotius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Firdaus, Bastian, and Rizky. 2023. "Dongeng Sebelum Tidur Menjadi Konon Di Era Gawai? (Eksistensi Dongeng Sebagai Pendidikan Pada Anak Usia Dini)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan Dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading.
- Prawira, Purwa Admaja. 2016. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Purwantara. 2018. *Kristologi Dalam Kitab Timotius*. Yogyakarta: Andi.
- Putri, Sari, and Miswanto. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Literasi Sejak Dini Dengan Menggunakan Metode Mendongeng Kepada Guru Dan Orang Tua Siswa Di PAUD Nusantara, Medan Polonia." *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2005. *Pengkajian Puisi Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso. 2023. "Pencegahan Kenakalan Anak Melalui Dongeng." *Pengabdian Masyarakat Cendekia*.
- Silvoso. 2006. *Wanita Senjata Rahasia Tuhan*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- Suriasuamantri. 1988. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Uni, Orindevisa, and Maria Kapurung. 2023. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Internet Di Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu." *Theologi Insani 2*.
- Widiyanto, Mikha Agus. 2014. *Statistika Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen & Pelayanan Gereja*. Jakarta: IKAPI.